JNM: Jurnal Nusantara Madani, XX(X), XXX-XXX
ISSN xxxx-xxxx (Print) dan ISSN xxxx-xxxx (Online)
Available Online at http://nusantaramadanijurnal.org

HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN PERTUMBUHAN BAYI UMUR 6-12 BULAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI POSYANDU WILAYAH MAUK KABUPATEN TANGERANG TAHUN 2021

Tasya Inshira[1)], Nurry Ayuningtyas Kusumastuti[2)]
1) Prodi DIII Kebidanan, Universitas Yatsi Madani, Indonesia
2) Prodi DIII Kebidanan, Universitas Yatsi Madani, Indonesia
Corresponding author : E-mail: nurry0067@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Covid-19 is a current virus that emerged in 2020 and until now the virus is still spreading throughout Indonesia. Husband's support is one of the factors that influence the success and failure of exclusive breastfeeding for infants aged 6-12 months. In the Tangerang Regency area, husband's support in exclusive breastfeeding is one of the important roles in the growth of babies that can affect weight and height gain. This study aims to determine the relationship between husband's support in exclusive breastfeeding with the growth of infants aged 6-12 months.* ***Subject and method*** *: This research method used quantitative methods with a retrospective study approach. This research was conducted in September 2021. The population in this study were mothers who had babies aged 6-12 months as many as 186 people. The number of samples that meet the inclusion character is 65 people. The sampling technique in this study used Simple Random Sampling. The measuring instrument of this study used a husband's support questionnaire sheet. The data obtained were processed using the Chi Square test.* ***Results:*** *Based on the results of the study, there were 20 respondents (35.7%), supporting and normal as many as 8 respondents (14.3%), supporting and more than 28 respondents (50.0%). Meanwhile, 7 respondents (77.8%) did not support and did not get it, and 0 respondents (0%) did not support normal and did not support and more than 2 respondents (22.2%). The results of the chi square statistical test show that the p-value is 0.035 <0.05.* ***Conclusion*** *: There was a significant relationship between husband's support in exclusive breastfeeding and the growth of babies aged 6-12 months.*

Keywords : Exclusive Breastfeeding, Husband's Support, Growth of Babies

Abstrak

Latar Belakang : Covid-19 merupakan virus yang terjadi pada saat ini yang muncul pada tahun 2020 dan sampai sekarang virusnya masih tersebar di seluruh Indonesia. Dukungan suami adalah salah satu yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 6-12 bulan. Di wilayah Kabupaten Tangerang dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu peran penting dalam pertumbuhan bayi yang dapat mempengaruhi penambahan berat badan dan tinggi badan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan dukungan suami dalam

pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan bayi umur 6-12 bulan. **Subjek dan Metode :** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *retrospective study*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi umur 6-12 bulan sebanyak 186 orang. Jumlah sampel yang memenuhi karakter inklusi sebanyak 65 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling.* Alat ukur penelitian ini menggunakan lembar kuesioner dukungan suami. Data yang diperoleh diolah menggunakan uji *Chi Square*. **Hasil Penelitian** : Berdasarkan hasil penelitian menunjukan yang mendapatkan mendukung dan kurang sebanyak 20 responden (35,7%), mendukung dan normal sebanyak 8 responden (14,3%), mendukung dan lebih sebanyak 28 responden (50,0%). Sedangkan yang mendapatkan tidak mendukung dan kurang sebanyak 7 responden (77,8%), tidak mendukung dan normal sebanyak 0 responden (0%), tidak mendukung dan lebih sebanyak 2 responden (22,2%). Hasil uji statistik chi square menunjukan bahwa nilai p-value sebesar 0,035 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak. **Kesimpulan :** Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan bayi umur 6-12 bulan"

Kata Kunci: ASI Eksklusif, Dukungan Suami, Pertumbuhan Bayi

A. PENDAHULUAN

ASI mempengaruhi kesehatan dan kelangsungan hidup bayi. Karena buruknya status gizi, akibat tidak diberikannya ASI adalah kematian bayi. Menyusui saja dapat meningkatkan kekebalan bayi dan mengurangi risiko sakit. Ini meningkatkan susu formuka jika bayi tidak susui sepenuhnya (Dahliansyah *et al*., 2018; Lestari *et al*., 2018).

Rencana Sustainable Development Goals (SDGs) periode 2016-2030 mencakup 17 tujuan utama, 169 target dan 240 indikator, dimana SDGs bidang kesehatan memiliki tujuan, 19 target dan 31 indikator. Tujuan pembangunan berkelanjutan untuk sektor kesehatan, termasuk dalam tujuan ketiga. Salah satunya adalah menurunkan Angka Kematian Neonatal (AKN) jadi 12 per 1.000 kelahiran hidup dan mencegah kematian bayi (AKB) untuk menghilangkan risiko kematian. Angka kematian bayi adalah 25 per 1.000 kelahiran (Kesehatan Kemenkes RI, 2019).

Salah satu faktor penyebab tingginya AKB, yaitu rendahnya cakupan ASI Eksklusif, karena bayi tanpa ASI Eksklusif lebih rentan terhadap berbagai penyakit sehingga meningkatkan morbiditas dan mortalitas. Menurut data Kemenkes RI, angka pemberian ASI Eksklusif meningkat dari 29,5% pada tahun 2016 menjadi 35,7% pada tahun 2017. Mengingat pentingnya peran ASI dalam kehidupan anak, angka cakupan ini sangat rendah. Sesuai dengan target World

Health Organization, target minimal pemberian ASI Eksklusif di Indonesia minimal 50% (WHO, 2020; Juniman, 2018). ASI menciptakan ikatan yang kuat dari ibu dan anak, membantu perkembangan gigi, mengurangi risiko alergi, melindungi anak dari diabetes, mengurangi risiko obesitas pada remaja dan dewasa, mengurangi angka kematian (Tewabe, 2016).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan 17,7% bayi usia di bawah 5 tahun (balita) masih mengalami masalah gizi. Angka tersebut terdiri atas balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,% dan yang menderita gizi kurang sebesar 13,8% (Kemenkes, 2018). Selain itu perbaikan gizi juga tercermin dari penurunan kekurangan gizi (underweight) pada anak bayi dari 19,6% pada 2013 menjadi 17,68% pada 2018. Penurunan wasting atau bayi kurus dari 12,12% pada 2013 menjadi 10,19% tahun 2018 (Kemenkes, 2019).

Gizi memainkan peran penting dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Malnutrisi dan kekurangan zat gizi (karbohidrat, zat besi, protein, vitamin A, yodium) dapat menyebabkan pertumbuhan yang lambat dan kematian. Malnutrisi dapat memiliki efek jangka pendek dan jangka panjang. Demikian juga, kelebihan gizi dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks. Konsekuensi dari kelebihan gizi dapat menyebabkan bsindrom metabolik di masa depan. Ini bisa menjadi serius bila anda tidak meningkatkan asupan nutrisi dengan tepat (Toto *et al*., 2018). Kekurangan ASI dapat mengganggu kebutuhan nutrisi bayi. Ketidakseimbangan kepuasan gizi bayi berpengaruh negatif terhadap kualitas sumber daya manusia, terbukti dengan lambatnya tumbuh kembang anak secara optimal (Bahriyah *et al*., 2017).

Status gizi digambarkan sebagai keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi. Jika asupan nutrisi tubuh anda memenuhi kebutuhan tubuh, anda berada dalam keadaan gizi yang baik, dan jika asupan nutrisi tubuh anda tidak cukup, anda berasa dalam keadaan kurang gizi. Penyebab utama gizi buruk dan stunting pada bayi baru lahir adalah bayi yang tidak dikasih ASI selama enam bulan. Perkembangan dan pertumbuhan bayi sangat dipengaruhi oleh jumlah ASI yang dikonsumsi, termasuk energi dan zat gizi lain yang terdapat dalam ASI. ASI yang tidak mengandung bahan makanan lain dapat memenuhi kebutuhan tumbuh kembang sampai umur enam bulan. Menyusui dianjurkan sampai bayi berumur dua tahun, karena mengandung nutrisi yang sangat

penting yang tidak ditemukan dalam susu formula. Jika bayi berumur dua tahun, harus berhenti menyusui karena zat-zat dalam susu tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan bayi atau anak (Indrawati, 2016).

Status gizi dipengaruhi dengan adanya faktor langsung dan tidak langsung. Patogen langsung dapat berupa makanan dan infeksi. Penyebab tidak langsung meliputi ketahanan pangan keluarga, pengasuhan anak, perawatan medis dan kebersihan lingkungan. Pemberian ASI Eksklusif merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi status gizi bayi. Tingkat kesadaran masyarakat indonesia tentang menyusui masih sangat memprihatinkan (Irot *et al*., 2017).

Pemberian ASI eksklusif, yaitu bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi ataupun tim mulai lahir sampai 6 bulan (Handayani & Husna, 2016). Air susu ibu (ASI) merupakan makanan utama dan terlengkap yang mengandung sebagian besar zat gizi, termasuk bahan-bahan yang memenuhi kebutuhan bayi untuk tumbuh kembang yang optimal (Pollard, 2016).

Pemberian ASI sebaiknya dilakukan sampai bayi dikenalkan dengan makanan pendamping ASI (MPASI). ASI udah mengandung kolostrum selama 2 jam pertama, yang membantu memperkuat sistem kekebalan tubuh. ASI berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi seperti, protein, lemak, elektrolit, enzim dan hormon. Protein utama dalam ASI bentuknya cair, disebut juga *whey.* ASI juga mengandung *AA/Asam arakidonat*, faktor penting dalam pembentukan jaringan otak. *DHA/Asam docosahexaenoic* adalah asam lemak tak jenuh yang dapat membantu perkembangan otak, pembentukan jaringan saraf, sinapsis dan penglihatan (Enamberea *et al*., 2020).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif. Menurut Djamin (2013) faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif antara lain karakteristik ibu (pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, umur, paritas, dan ras), karakteristik bayi (berat badan lahir dan kesehatan bayi), lingkungan (kepercayaan, dukungan keluarga, tempat tinggal, dan status sosial ekonomi) dan pelayanan kesehatan (pemeriksaan kehamilan, konsultasi menyusui, lokasi persalinan, bidan dan kebijakan). Semua faktor ini berkontribusi pada perilaku yang diharapkan

dari pemberian ASI Eksklusif. Keberhasilan ASI Eksklusif yaitu, dukungan dari keluarga untuk mengatasi kesulitan dalam menyusui, nyeri pada puting dan ASI yang sedikit. Kegagalan ASI Eksklusif adalah kurangnya dukungan keluarga, berupa pemberian penghargaan, dukungan instrumen serta dukungan emosional. Anggota keluarga seperti ibu, nenek, saudara perempuan, bibi dilaporkan sebagai pemberi dukungan yang paling besar bagi ibu yang menyusui (Schrag & Schmidt-Tieszen, 2014). Suami adalah orang yang paling dekat dengan ibu menyusui dan selalu siap memberikan dukungan. Dukungan suami merupakan salah satu faktor pendukung yang dapat memberikan keberhasilan dalam pemberian ASI Eksklusif.

Pada tahun 2016, angka pemberian ASI Eksklusif untuk bayi umur 0-6 bulan di Provinsi Banten sebanyak 61,6%, sedikit lebih tinggi dibandingkan angka pemberian ASI Eksklusif tahun 2015 sebanyak 60,7%. Persentase pemberian ASI Eksklusif tertinggi di Provinsi Banten adalah Kabupaten Tangerang sebanyak 73,03%, diikuti Kota Tangerang Selatan sebanyak 67,91% dan Kota Tangerang sebanyak 64,40%. Kabupaten/Kota dengan tingkat pemberian ASI Eksklusif terendah adalah di Kabupaten Pandeglang sebanyak 19,88%, lalu diikuti Kota Serang sebanyak 39,77% dan terakhir Lebak 40,28% (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2019).

Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di wilayah Kabupaten Tangerang adalah sebesar 63,2% dari target 80%. Saat ini jumlah ibu yang memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya sampai berumur 6 bulan masih rendah, yaitu kurang dari 2% dari jumlah total ibu melahirkan. Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI masih rendah, tata laksana rumah sakit yang salah, dan banyaknya ibu yang mempunyai pekerjaan di luar rumah maupun di dalam rumah (Yuliarti, 2014).

Ibu tidak hanya bertanggung jawab untuk menyusui. Namun, pemberian ASI Eksklusif memerlukan dukungan suami, keluarga, masyarakat dan orang terdekat. Peran suami sangat penting karena kepala keluarga harus memberikan dukungan emorional dan material. Dukungan suami memiliki pengaruh yang (Yamaeka, 2017).

Tingginya tingkat pendidikan suami sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan suami. Jika tingkat pendidikan suami hanya SD, berbanding lurus dengan rendahnya tingkat pengetahuan yang dimilikinya, yang dapat berdampak pada rendahnya tingkat pemberian ASI Eksklusif. Pengetahuan dapat mempengaruhi pembentukan sikap.

Pengetahuan yang sudah cukup seharusnya dapat membuat seseorang memiliki sikap postif terhadap apa yang diketahuinya. Sikap suami sangat erat kaitannya dengan pemberian ASI Eksklusif (Rumiati, 2017).

Pertumbuhan ialah perubahan kuantitatif. Artinya, peningkatan jumlah dan ukuran sel, organ dan tingkat individu, yang bisa diukur dalam berat (gram, pound, kilogram) dan panjang (cm, meter). Faktor yang bisa mempengaruhi pertumbuhan adalah faktor internal (genetik) dan ekstrinsik (lingkungan). Dengan demikian, faktor intrinsik (genetik) adalah faktor bawaan dan patologis, jenis kelamin dan ras/etnis. Faktor ekstrinsik (lingkungan) merupakan faktor yang secara signifikan mempengaruhi pencapaian potensi genetik yang optimal, dengan beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan prenatal (masih dalam kandungan) dan faktor lingkungan ibu postpartum (setelah lahir) akan dikonfigurasi (Prastiani & Setyanigrum, 2017).

Menurut penelitian (Wulandari *et al*., 2018) menunjukkan banyak upaya telah dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI, seperti perawatan payudara dan pijat oksitosin. Selesai pijat oksitosin pertama, kedua dan ketiga, ada perbedaan yang signifikan dalam jumlah saat menyusui. Frekuensi pijat oksitosin berbanding lurus dengan peningkatan produksi ASI. Semakin sering memijat dengan oksitosin, sebanyakin banyak ASI yang dihasilkan. Pijat oksitosin membutuhkan dukungan, sehingga ibu menyusui tidak bisa melakukannya sendiri.

Berdasarkan hasil pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti pertumbuhan bayi umur 6-12 bulan ada 186 bayi, terdapat berat badan bayi yang dibawah garis merah sebanyak 15 bayi, tinggi badan bayi yang dibawah garis merah sebanyak 17 bayi. Berdasarkan uraian dan informasi maka hasil penelitian di Posyandu Wilayah Mauk Timur Kabupaten Tangerang menunjukkan bayi umur 6-12 bulan yang mengalami keterlambatan pertumbuhan sebanyak 32 bayi.

B. SUBJEK DAN METODE

1. Desain penelitian

Jenis penelitian menggunakan kuantitatif dengan pendekatan retrospective study. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Wilayah Mauk Kabupaten Tangerang. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2021.

2. Populasi dan sampel

Populasi target dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi umur 6-12 bulan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Posyandu Wilayah Mauk Kabupaten Tangerang tahun 2021 sebanyak 186 bayi dari 9 Posyandu. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *simple random sampling.*

Jumlah sampel dalam sejumlah 65 responden.

3. **Variabel penelitian**
   Variabel independen pada penelitian ini adalah dukungan suami dan variabel dependennya adalah pertumbuhan bayi.
4. **Definisi operasional**

- **Variabel independen :**
  Dukungan suami dalam pemberian ASI Eksklusif
  Definisi operasional : Kegiatan emosional dan psikologis bagi ibu yang lagi menyusui selama menyusui. Bentuk dukungan suami dalam bentuk interaksi adalah hubungan dimana suami dan istri saling membantu.
  Alat ukur : kuesioner.
  Hasil ukur :
  - 0 :Mendukung, jika nilainya ≥75%
  - 1 :Tidak mendukung, jika nilainya <75%.

  Skala ukur : Ordinal.
- **Variabel Dependent:**
  Pertumbuhan Bayi :
  Definisi operasional : Growth atau pertumbuhan dapat dikaitkan dengan variasi dimensi, jumlah, besar atau dimensi pada tingkat sel, organ dan individu. Pertumbuhan adalah kuantitatif, membuatnya dalam satuan (kg), panjang (cm), usia tulang dan keseimbangan metabolik (jumlah kelangsungan hidup kalsium dan nitrogen dalam tubuh).
  Alat ukur : kuesioner.
  Hasil ukur :
  - IMT < = 5.7
  - IMT normal = 7.9
  - IMT > = 9.8

  Skala ukur : Ordinal.

5. **Intrumen penelitian**
   Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan kuesioner mengenai dukungan suami dalam pemberian ASI Ekslusif.
6. **Analisis data**
   Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan uji *chi-square*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam tabel berikut.

1. **Karakteristik responden**

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu di Posyandu Wilayah Mauk Kabupaten Tangerang 2021.

Karakteristik responden	n	Frekuensi (%)
Umur		
20-35 tahun	50	49.5
< 20 tahun / >35 tahun	15	14.9
Pendidikan		
Rendah (SD-SMP)	10	9.9
Tinggi (SMA-PT)	55	54.5
Pekerjaan		
Tidak bekerja	40	39.6
Bekerja	25	24.8

Sumber: (Data Diolah, 2021).

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa umur responden pada umur 20-35 tahun sebanyak 50 responden (49,5%) dan umur <20 tahun atau >35 tahun sebanyak 15 responden (14,9%). Responden yang pendidikan rendah (SD-SMP) sebanyak 10 responden (9,9%) dan responden yang pendidikan tinggi (SMA-PT) sebanyak 55 responden (54,5%). Responden yang tidak bekerja sebanyak 40 responden (39,6%).dan yang bekerja sebanyak 25 responden (24,8%).

2. **Analisis univariat**
   Analisis univariat untuk setiap variabel adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Wilayah Mauk Kabupaten Tangerang 2021

Dukungan suami	n	Frekuensi (%)
Dukungan suami	56	55.4
Mendukung	9	8.9
Tidak mendukung		
Total	65	100

Sumber: (Data Diolah, 2021).

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebagaian besar responden, yaitu 56 responden (55,4%) mendapat dukungan dari suami. Responden yang tidak mendapatkan dukungan suami sebanyak 9 responden (8.9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi IMT di Posyandu Wilayah Mauk Kabupaten Tangerang 2021

IMT	n	Frekuensi (%)
Kurang	27	26.7
Normal	8	7.9
Lebih	30	64.4
Total	65	100

Sumber: (Data Diolah, 2021).

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebagian besar responden, yaitu 30 responden (64,4%) mendapat IMT lebih, responden yang memiliki IMT kurang sebanyak 27 responden (26.7%), dan yang memiliki IMT normal sebanyak 8 responden (7.9%).

Hasil analisis bivariat dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok ibu yang mendapatkan dukungan suami dengan pertumbuhan bayi umur 6-12 dalam kategori kurang sebanyak 20 responden (35,7%), mendukung dan normal sebanyak 8 responden (14,3%), mendukung dan lebih sebanyak 28 responden (50,0%). Dan yang mendapatkan tidak mendukung dan kurang sebanyak 7 responden (77,8%), tidak mendukung dan normal sebanyak 0 responden (0%), tidak mendukung dan lebih sebanyak 2 responden (22,2%). Dari hasil analisis statistik uji chi square menunjukan bahwa nilai p-value sebesar 0,035 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak artinya "terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan bayi umur 6-12 bulan" atau dapat dikatakan dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif memiliki kolerasi terhadap pertumbuhan bayi umur 6-12 bulan.

Pertumbuhan bayi berhubungan dengan diberikannya ASI eksklusif, bayi yang diberi ASI eksklusif pertumbuhannya akan lebih cepat dibandingkan bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Status gizi dipengaruhi dengan adanya faktor langsung dan tidak langsung. Patogen langsung dapat berupa makanan dan infeksi. Penyebab tidak langsung meliputi ketahanan pangan keluarga, pengasuhan anak, perawatan medis dan kebersihan lingkungan. Pemberian ASI Eksklusif merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi status gizi bayi. Tingkat kesadaran masyarakat indonesia tentang menyusui masih sangat memprihatinkan (Irot et al., 2017).

3. Analisis bivariat

Analisis bivariat untuk setiap variabel adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hubungan Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif dengan Pertumbuhan Bayi Umur 6-12 Bulan di Posyandu Wilayah Mauk Kabupaten Tangerang 2021 (n=65)

Dukungan suami	**IMT**			***p-value***
	Kurang (%)	Normal (%)	Lebih (%)	
Mendukung		8 (4.3%)		0.035

Dukungan suami	IMT			*p-value*
	Kurang (%)	Normal (%)	Lebih (%)	
	20 (35.7%)		28 (50%)	
Tidak mendukung	7 (77.8%)	0 (0%)	2 (22.2%)	
Total	27 (41.5%)	8 (12.3%)	30 (46.2%)	65 (100%)

Sumber: (Data Diolah, 2021).

Hasil analisis hubungan dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan bayi umur 6-12 bulan di Posyandu Wilayah Mauk Kabupaten Tangerang 2021, menunjukan bahwa adapun jumlah responden ibu yang mendapatkan mendukung dan kurang sebanyak 20 responden (35,7%), mendukung dan normal sebanyak 8 responden (14,3%), mendukung dan lebih sebanyak 28 responden (50,0%). Dan yang mendapatkan tidak mendukung dan kurang sebanyak 7 responden (77,8%), tidak mendukung dan normal sebanyak 0 responden (0%), tidak mendukung dan lebih sebanyak 2 responden (22,2%). Berdasarkan tabel 5.3.1. analisis statistik uji chi square menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,035 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak artinya "terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan bayi umur 6-12 bulan" atau dapat dikatakan dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif memiliki kolerasi terhadap pertumbuhan bayi umur 6-12 bulan.

Hasil analisis bivariat dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok ibu yang mendapatkan dukungan suami dengan pertumbuhan bayi umur 6-12 dalam kategori kurang sebanyak 20 responden (35,7%), mendukung dan normal sebanyak 8 responden (14,3%), mendukung dan lebih sebanyak 28 responden (50,0%). Dan yang mendapatkan tidak mendukung dan kurang sebanyak 7 responden (77,8%), tidak mendukung dan normal sebanyak 0 responden (0%), tidak mendukung dan lebih sebanyak 2 responden (22,2%). Dari hasil analisis statistik uji chi square menunjukan bahwa nilai p-value sebesar 0,035 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak artinya "terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan bayi umur 6-12 bulan" atau dapat dikatakan dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif memiliki kolerasi terhadap pertumbuhan bayi umur 6-12 bulan.

Peneliti berasumsi bahwa kurangnya dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif akan berdampak pada pertumbuhan bayi, karena pada dasarnya setiap orang membutuhkan dukungan dalam melakukan atau menciptakan suatu tindakan atau perilaku. Contohnya adalah dukungan suami dalam pemberian ASI ekskluisf, ibu mendapatkan peluang lebih besar 4 kali untuk menyusui secara eksklusif, dibandingkan dengan ibu yang kurang atau tidak mendapatkan dukungan suami. Pada dasarnya proses menyusui bukan hanya antara ibu dan bayi, tetapi ayah juga memiliki peran yang sangat penting dan dituntut keterlibatannya. Bagi ibu, suami adalah orang terdekat yang diharapkan selalu ada di sisi ibu dan selalu siap memberi bantuan. Keberhasilan ibu dalam menyusui tidak terlepas dari dukungan yang terus menerus dari suami. Memberikan ASI kepada bayi tidaklah mudah dilakukan oleh ibu. Ibu memerlukan perhatian, kasih sayang, support, dan informasi-informasi kesehatan tentang menyusui dari orang terdekatnya. Orang yang dapat memberikan dukungan adalah orang yang berpengaruh besar dalam kehidupannya atau yang disegani yaitu suami. Suami merupakan salah satu orang yang penting dalam kehidupan seorang ibu.

Adapun penelitian yang juga membantu memberikan informasi tambahan pada penelitian ini ialah penelitian

dari (Normajita, 2017) yang berjudul "Hubungan dukungan sosial suami dengan pemberian ASI eksklusif" menyatakan dalam penelitiannya sebanyak 38 responden (54,3%) mendapatkan dukungan sosial yang baik dari suami.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang "Hubungan dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan bayi umur 6-12 bulan pada masa pandemi COVID-19 di Posyandu Wilayah Mauk Timur Kabupaten Tangerang", maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini diketahui ibu yang mempunyai bayi umur 6-12 bulan yang mendapatkan dukungan suami sebanyak 56 responden (55,4%) dan ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami sebanyak 9 responden (8,9%).
2. Pada penelitian ini diketahui bayi umur 6-12 bulan yang memiliki IMT kurang sebanyak 27 responden (26,7%), bayi yang memiliki IMT normal sebanyak 8 responden (7,9%), dan bayi yang memiliki IMT lebih sebanyak 30 responden (64,4%).
3. Terdapat hubungan antara dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan bayi umur 6-12 bulan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti
   Diharapkan bagi peneliti selanjutnya disarankan sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat variabel-variabel lain yang berhubungan dengan dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan bayi umur 6-12 bulan.
2. Bagi Institusi Pendidikan
   Hasil penelitian ini dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan dukungan suami dalam pemberian ASI Eksklusif dengan pertumbuhan bayi umur 6-12 bulan pada masa pandemi Covid-19 bagi institusi pendidikan.
3. Bagi Lahan Penelitian
   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan sehingga dapat memberikan konseling tentang pentingnya dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan bayi umur 6-12 bulan pada masa pandemi Covid-19 di Posyandu Wilayah Mauk Kabupaten Tangerang.
4. Bagi Tenaga Kesehatan
   Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan mutu pada asuhan kebidanan dalam penerapan tentang pentingnya hubungan dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan bayi umur 6-12 bulan pada masa pandemi Covid-19. di Posyandu Wilayah Mauk Kabupaten Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

Anik, M. (2015). Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi. Trans Info Media.

Bahriyah, F., Jaelani, A. K., & Putri, M. (2017). HUBUNGAN PEKERJAAN IBU TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIPAYUNG. Jurnal Endurance. https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1699

Dahliansyah, D., Hanim, D., & Salimo, H. (2018). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Status Gizi, dan Kejadian Diare dengan Perkembangan Motorik pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. Sari Pediatri. https://doi.org/10.14238/sp20.2.2018.70-8

Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2019).

Profil Dinas Kesehatan Provinsi Banten 2019. In Dinas Kesehatan Provinsi Banten.

Elisabeth, S. W. (2015). Asuhan Kebidanan Masa Nifas & Menyusui. PUSTAKABARUPRESS.

Enamberea, R. R., Kurniasari, M. D., Dary, & Putra, K. P. (2020). Pemberian Asi Eksklusif, Susu Formula Dan Kombinasi Keduanya Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 6-11 Bulan Di Puskesmas Cebongan Salatiga. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan.

Erfiyani, R. I. (2020). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI KELURAHAN PEGIRIAN KECAMATAN SEMAMPIR KOTA SURABAYA. Medical Technology and Public Health Journal. https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.702

Handayani, S., & Husna, P. H. (2016). FAKTOR DETERMINAN RENDAHNYA PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF (Studi Deskriptif Di Desa Balepanjang Kecamatan Baturetno). Jurnal KEPERAWATAN GSH.

Indrawati, S. (2016). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-3 Tahun di Desa Karangrejek. Fakultas Ilmu Kesehatan Di Universitas ‗Aisyiyah Yogyakarta.

Irot, R. A., Kapantow, N. H., & Punuh, M. I. (2017). HUBUNGAN ANTARA PEMBERIAN ASI EKSLUSIF DENGAN STATUS GIZI BAYI USIA 6–12 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WALANTAKAN …. KESMAS.

Julina, B. S. (2019). Buku ajar Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah. DEEPUBLISH. https://books.google.co.id/books?id=ZAyfDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=buku+neonatus+bayi+dan+balita&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjWwOh4LuAhWKb30KHcmkDaQQ6wEwAXoECAYQAQ#v=onepage&q=buku neonatus bayi dan balita&f=false

Juniman, P. T. (2018). Angka Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia Masih Rendah. In Www.Cnnindonesia.Com.

Kesehatan Kemenkes RI. (2019). Informasi kesehatan indonesia 2019. Kementrian Kesehatan RI.

Kusuma, U., & Surakarta, H. (2020). 1) , 2) , 3). 61, 1–15.

Lestari, L., Nurul, W. melyana, & Admini. (2018). JURNAL KEBIDANAN Vol. 8 No. 2 October 2018 p- ISSN.2089-7669 e-ISSN. 2621-2870 PENINGKATAN PENGELUARAN ASI DENGAN KOMBINASI PIJAT OKSITOSIN DAN TEKNIK MARMET PADA IBU POST PARTUM (LITERATUR). Kebidanan.

Pollard, M. (2016). ASI Asuhan Berbasis Bukti. In ASI Asuhan Berbasis Bukti.

Prastiani, D. B., & Setyanigrum, I. (2017). Hubungan Frekuensi Baby Spa dengan Pertumbuhan Fisik Bayi Usia 6-12 Bulan. Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta, 4(1), 80–84. http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/article/view/87

Riwidikdo Handoko. (2012). Statistika Kesehatan. In Statistika Kesehatan. Mitra Cendekia Press.

Schrag, A., & Schmidt-Tieszen, A. (2014). Social Support Networks of Single Young Mothers. Child and Adolescent Social Work Journal. https://doi.org/10.1007/s10560-013-0324-2

Septiana Juwita, S.SiT, MPH & Nicky Danur Jayanti, S, ST, M. K. (2019). Pijat Bayi (M. K. Alristina, Dwi Arie, S.KM (ed.); Pertama). CV. Sarnu Untung. https://www.google.co.id/books/edition/PIJAT_BAYI/KoXtDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=IMT+bayi&pg=PA9&printsec=frontcover

Tewabe, T. (2016). Timely initiation of

breastfeeding and associated factors among mothers in Motta town, East Gojjam zone, Amhara regional state, Ethiopia, 2015: A cross-sectional study. BMC Pregnancy and Childbirth. https://doi.org/10.1186/s12884-016-1108-4

Toto, S., Aini, K. N., & Laily, H. N. (2018). Defisiensi Yodium , Zat Besi , dan Kecerdasan. Universitas Gadjah Mada.

WHO. (2020). Pekan Menyususi Dunia : UNICEF dan WHO Menyerukan Pemerintah dan Pemangku Kepentingan Agar Mendukung Semua ibu Menyusui di Indonesia Selama COVID-19. In world Health Organization.

Wulandari, P., Menik, K., & Khusnul, A. (2018). Peningkatan Produksi ASI Ibu Post Partum melalui Tindakan Pijat Oksitosin. Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia [JIKI]. https://doi.org/10.31000/jiki.v2i1.1001

Yamaeka, F. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu yang Mempunyai Bayi Umur 6-11 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Padang Tahun 2017. Skripsi.

Yuliarti, N. (2014). Keajaiban ASI-makanan terbaik untuk kesehatan, kecerdasan dan kelincahan si kecil. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal).